

## **Mengungkap Akuntansi Budaya Atas Pembiayaan Ritual Rambu Solo Suku Toraja**

**Zulfaidah<sup>1</sup> Efni Riazavita<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPRI

### **Abstrak**

This study aims to determine the cultural accounting system in financing the rambu solo' ritual in the Toraja tribe, Lembang Belau, Masanda District. The techniques used in data collection are observation, interviews with traditional shops and families who carry out the rambu solo ceremony and also documentation. The results of the study indicate that the cultural accounting system in the rambu solo ritual in the Toraja tribe, Masanda District, starts from the sequence, agreement/decision making of financial transactions with the purchase of sacrificial animals, to debt financing, the recording is done simply by writing the name of the donor and what items are donated in a notebook. As well as with the reporting reported by the to minana verbally.

**Kata Kunci:** *Cultural Accounting, Rambu Solo' Ritual, Cost of Sacrificial Animals, Consumption Costs*

### **PENDAHULUAN**

Rambu solo' merupakan tradisi orang Toraja dalam upacara pemakaman yang menuntut keluarga almarhum untuk mengadakan sebuah pesta sebagai penghormatan terakhir pada yang meninggal. Rambu solo' merupakan bentuk tanggung jawab keluarga terhadap orang yang telah meninggal. Upacara ini memakan waktu sehari-hari bahkan berbulan-bulan untuk kalangan bangsawan (berdasarkan status sosial). Upacara Rambu solo' bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, bersama beberapa leluhur yang bertempat di puya. Upacara dianggap sebagai penyempurnaan untuk orang yang telah meninggal (Kristiani dan Gulo, 2020).

Upacara Rambu solo' sarat dengan rintangan, salah satunya ialah pendanaan yang signifikan. Terkadang, kebutuhan upacara ini dipenuhi dengan berhutang. Dalam konteks ini biaya dan utang menjadi dua aspek yang menjadi fokus utama penyelenggaraa acara tersebut. Pemahaman tentang biaya dalam masyarakat setempat meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan tersebut baik dalam bentuk uang tunai, barang berwujud, maupun utang. Biaya merujuk pada penurunan manfaat ekonomi (Kieso, Weygandt, & W., 2017). Di sisi lain, utang menggambarkan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan yang timbul dari kewajiban saat ini suatu entitas untuk mentransfer atau menyediakan layanan kepada entitas lain pada masa mendatang sebagai hasil transaksi atau peristiwa masa lalu (Kieso, Weygandt, Warfield, 2017; Schroeder, Clark, dan Cathey, 2014; Spiceland, Sepe, dan Nelson, 2020). ada di setiap kota.

Ritual Rambu Solo terdiri dari berbagai tahap dan membutuhkan banyak perlengkapan, seperti hewan kurban, peti mati, dan berbagai peralatan ritual. Biaya ritual Rambu Solo sering kali menjadi symbol status sosial keluarga. Keluarga dengan status sosial tinggi cenderung mengadakan ritual yang lebih kompleks dan mahal. Adanya komersialisasi ritual Rambu Solo, seperti biaya sewa tenda, sound system, dan dokumentasi, dapat meningkatkan biaya ritual. System tongkonan dan arisan tidak selalu dapat menjamin tersedianya dana yang cukup untuk membiayai ritual Rambu Solo.

Biaya ritual Rambu Solo yang tinggi dapat menjadi beban ekonomi yang berat bagi keluarga, terutama bagi keluarga yang kurang mampu, hal ini dapat menyebabkan keluarga terlilit hutang atau bahkan menjual harta benda untuk membiayai ritual. Ritual Rambu Solo merupakan bagian penting dari budaya suku toraja, jika biaya ritual Rambu Solo menjadi terlalu tinggi, maka masyarakat mungkin akan mulai meninggalkan tradisi ini.

Hal ini dapat menyebabkan melemahnya nilai-nilai budaya dan tradisi suku toraja. Ritual Rambu Solo mengandung banyak kearifan lokal, seperti nilai-nilai gotong royong, solidaritas dan kepedulian, jika ritual ini di tinggalkan, maka kearifan lokal ini juga akan hilang. Ritual Rambu Solo juga merupakan salah satu daya Tarik wisatawan di toraja, jika ritual ini di tinggalkan, maka hal ini dapat berdampak negatif terhadap sektor pariwisata di tana toraja. Besarnya pembiayaan penyelenggaraan Rambu Solo pemerintah daerah memiliki alternatif dalam membantu masyarakat melaksanakan upacara Rambu solo' seperti penyediaan dana hibah. Bantuan ini biasanya digunakan untuk membeli kerbau, bahan makanan, dan keperluan upacara lainnya. Meskipun pemerintah, telah memberikan bantuan, masih banyak masyarakat Toraja yang megalami kesulitan dalam pelaksanaan Rambu Solo karena keterbatasan biaya.

Upacara rambu solo warisan budaya toraja yang sarat makna dan nilai, tak luput dari sentuhan akuntansi. Di balik kemegahan dan kompleksitas tradisinya, akuntansi hadir sebagai jembatan penghubung antara nilai-nilai luhur leluhur dengan pengelolaan keuangan yang terstruktur. Akuntansi tak hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran, melainkan juga menjadi cerminan rasa tanggung jawab dan transparansi dalam mengelola dana upacara. Setiap dana yang diterima dan dibelanjakan dipertanggung jawabkan, menjaga kepercayaan dan harmoni antar keluarga. Lebih dari sekedar angka, akuntansi dalam rambu solo' menjelma menjadi penjaga tradisi utang piutang. Setiap pemberian dan penerimaan dicatat dengan rapi menjadi pengingat akan jalinan kekerabatan dan solidaritas yang erat. Ditengah kesibukan persiapan dan pelaksanaan upacara, akuntansi menghadirkan ketenangan dan keteraturan. Bagi keluarga yang berduka, akuntansi membantu meringankan beban dengan memastikan kelancaran prosesi dan terhindarnya dari perselisihan keuangan. Dalam tradisi rambu solo' terdapat system utang piutang antar keluarga yang di sebut to' paseratu akuntansi membantu mencatat dan melacak utang piutang tersebut dengan jelas.

Menurut Moleong (2006) dalam buku metode penelitian kualitatif, informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Selain itu, dalam buku menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif menjelaskan bahwa informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Dalam penelitian ini melibatkan seluruh masyarakat Toraja yang terlibat dalam ritual Rambu Solo sedangkan informan kuncinya adalah tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang praktik akuntansi budaya atas pembiayaan ritual tersebut.

#### Proses Penelitian Kualitatif

##### 1. Tahap persiapan

serangkaian tindakan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan kerja lapangan, termasuk mengumpulkan peralatan untuk mendukung pekerjaan, melakukan observasi lapangan penelitian serta merumuskan pertanyaan penelitian; pertanyaan penelitian yang jelas dan terarah akan membantu dan memandu pengumpulan data dan analisis data. Memperoleh izin penelitian; memastikan persetujuan dari pihak yang berwenang dan partisipan penelitian.

##### 2. Tahap kedua adalah studi dan kerja lapangan

Melakukan pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka. Sebelum melakukan pengumpulan data tentunya harus membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan partisipan untuk mendapatkan data, kemudian mencatat data secara akurat dan lengkap dengan memperhatikan detail.

#### Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

##### Data primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti yang bertindak sebagai pengumpul data. Dalam hal ini data peneliti berasal dari pengamatan langsung terhadap sumber data yang berkaitan dengan penelitian Rambu Solo pada suku Toraja.

##### Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2012), data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari karya-karya yang diterbitkan sebelumnya untuk membantu penelitian yang relevan. Seseorang mungkin mengumpulkan sumber data dari individu lain atau melalui makalah yang berkaitan dengan bidang studi.

#### 4 Metode Analisis Data.

penelitian kualitatif menghasilkan data yang diungkapkan secara verbal, bukan numerik. Analisis kualitatif melekat pada kata-kata, yang biasanya disusun menjadi teks yang diperluas. Data dikumpulkan dengan berbagai cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman), dan biasanya di "proses" beberapa saat sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau menyalin).

#### Penyajian Data

Miles dan Huberman (1984) berpendapat bahwa kunci untuk melakukan analisis kualitatif yang bermakna dalam penelitian adalah dengan membuat presentasi yang lebih baik. Untuk menyatukan data terstruktur dalam format yang dapat dipahami dan mudah dicapai, memungkinkan seorang analis untuk

mengamati situasi dan memutuskan apakah akan melanjutkan analisis sesuai dengan rekomendasi presentasi atau menarik kesimpulan yang tepat dan bermanfaat.

Penarikan Kesimpulan dan validasi

fakta-fakta dan interpretasi yang berkembang perlu divalidasi untuk memastikan bahwa fakta-fakta tersebut benar, dapat diandalkan, dan tepat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bagian terpenting dari rambu solo adalah penyembelihan hewan kurban. Hewan kurban seperti babi dan kerbau di persembahkan kepada roh almarhum sebagai tanda penghormatan dan untuk membantu mereka dalam perjalanan ke alam baka. Jenazah almarhum sebelum dikuburkan akan di balut dengan kain tradisional dan di ukir kemudian di tempelkan koin-koin emas. Jenazah juga dibersihkan dan diganti pakaiannya setelah beberapa tahun kematiannya. Sebelum di upacara jenazah akan di bawah keliling kampung kemudian di masukkan dirumah adat (tongkonan) atau bisa juga langi-langi (pondok yang disediakan).

Asih Lestariningsih (2019) dalam jurnal Biduri Sarwendah mengidentifikasi akuntansi budaya sebagai proses pengumpulan, pencatatan, pengklasifikasikan, pengelolaan, penganalisaan, dan penyajian informasi keuangan terkait dengan budaya suatu organisasi. Akuntansi budaya dalam rambu solo tidak hanya melihat transaksi keuangan secara terpisah, tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari system sosial dan budaya yang lebih luas. Setiap transaksi memiliki makna simbolis dan sosial yang melampaui nilai finansial semata. Selain uang, akuntansi budaya juga memperhatikan aspek kekerabatan dan kewajiban sosial. Misalnya sumbangan dalam bentuk barang atau jasa memiliki nilai sosial yang tinggi dan tidak selalu dapat diukur secara moneter.

Jumlah Hewan kurban

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa upacara rambu solo yang diteliti melibatkan pengorbanan 27 ekor kerbau dan 36 enam ekor babi. Jumlah hewan kurban ini tergolong banyak. Kerbau melambangkan kesejahteraan, pengorbanan dan kekuatan. Sedangkan hewan babi melambangkan kekayaan.

Harga hean kurban

harga hewan kurban pada upacara rambu solo ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

a. Permintaan

Semakin tinggi permintaan hewan kurban, maka harga hewan kurban akan semakin tinggi. Hal ini terjadi karena banyaknya orang yang ini membeli hewan kurban.

b. Penawaran

Semakin banyak hewan yang ditawarkan, maka harga hewan kurban akan semakin rendah. Hal ini terjadi karena banyaknya pilihan bagi pembeli, sehingga penjual harus menurunkan harga agar hewan kurban mereka terjual.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi mengenai kisaran harga hewan kurban yang digunakan dalam upacara rambu solo, harga hewan kurban bervariasi tergantung pada jenis dan kelangkaannya

a. Tedong saleko

Tedong saleko adalah jenis kerbau langka dengan nilai tertinggi di Toraja. Kerbau yang satu ini merupakan jenis kerbau yang paling mahal dari semua jenis

kerbau yang ada di Toraja harga per ekornya mencapai 1,1 miliar, ciri khusus dari kerbau ini adalah warna kulitnya yakni perpaduan antara warna dasar putih serta belang hitam, dengan tanduk kuning gading serta bola mata berwarna putih.

b. Tedong bonga

Tedong bonga adalah salah satu symbol prestise masyarakat Toraja. Tedong bonga, menduduki peringkat kedua setelah tedong saleko dan memiliki nilai jual yang masih tergolong mahal yang mana harganya 300jt. Ciri fisik tedong bonga tidak jauh berbeda dengan tedong saleko, perbedaan yang mendasar antara tedong saleko dan bonga terletak hanya pada warna dasar kerbau, dimana tedong bonga memiliki warna dasar hitam dengan belang putih. Tedong bonga juga punya jenis varian antara lain bonga ulu, bonga sori, bonga tappi dll.

c. Kerbau Biasa

Kerbau biasa adalah jenis kerbau yang paling umum dan mudah ditemukan. Harganya relatif murah dibandingkan tedong bonga dan tedong saleko, namun tetap menjadi nilai hewan kurban yang bernilai dalam upacara rambu solo. Kerbau biasa meliki harga yang sudah terjangkau yakni 30jt-60jt.

d. Babi

Harga babi bervariasi tergantung pada ukuran dan jenis kelamin. Babi jantan umumnya lebih mahal dibandingkan babi betina. Babi juga merupakan hewan kurban yang penting dalam upacara rambu solo meskipun harganya tidak semahal kerbau yakni berkisar 4jt sampai 17jt.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga hewan kurban

Hasil wawancara dengan salah satu anggota keluarga yang melaksanakan Rambu Solo yaitu Bapak Simon yang mengatakan bahwa harga hewan kurban dapat bervariasi tergantung dari ukuran dan berat hewan, semakin besar dan berat hewan semakin tinggi pula harganya. Kualitas dan kesehatan hewan, dan lokasi pembelian harga hewan kurban didaerah pedesaan lebih murah dibandingkan dengan perkotaan, juga dipengaruhi jenis kelamin, kelangkaan dan permintaan pasar.

Sumber Dana hewan kurban

anggota keluarga yang melaksanakan upacara rambu solo yaitu ibu Pin mengatakan bahwa biaya hewan kurban sepenuhnya ditanggung oleh keluarga inti dan kerabat jauh. Tetapi keluarga inti dan kerabat jauh juga mendapatkan bantuan dari pihak lain dalam membiayai acara rambu solo tersebut. Pihak lain biasanya memberikan bantuan sumbangan berupa beras, lauk pauk, kopi, the dan bahan makanan lainnya yang dibutuhkan untuk menjamu tamu selama ritual berlangsung. Sumbangan uang biasanya di berikan kepada keluarga mendiang sedangkan tenaga kerja membantu dalam persiapan ritual, seperti mendirikan tenda, memasak makanan, membantu menjamu tamu dan menyembelih hewan kurban.

Berapa total biaya konsumsi dalam ritual Rambu Solo

Ritual rambu solo tergolong hemat karena pemanfaatan hasil panen dan sumbangan. Sebagian besar bahan makanan yang digunakan berasal dari hasil panen sendiri, sehingga menekan biaya pengeluaran. Masyarakat disekitar kampung bergotong royong menyumbangkan bahan makanan dan kebutuhan lainnya, meringankan beban keluarga yang berduka.

Komponen biaya dalam ritual rambu solo

a). Hewan kurban

Merupakan salah satu komponen biaya terbesar dalam rambu solo.

b). Transportasi

Biaya transportasi meliputi ongkos angkut hewan kurban dan peralatan-peralatan rambu solo lainnya seperti bambu dan kayu bakar.

c). Seragam

Seragam untuk keluarga dan para pelayan yang akan menjamu tamu merupakan salah satu biaya yang cukup signifikan.

d). Barang sewaan

Dalam upacara ini terdapat beberapa barang yang disewa dan cukup memakan biaya yang besar seperti sassing (manik-manik), sound system, dan baju adat.

Total biaya hewan kurban dan biaya konsumsi

Dalam upacara rambu solo, keluarga yang berkabung harus mengeluarkan pengorbanan ekonomi yang signifikan untuk menyelenggarakan upacara tersebut. Pengorbanan ini dapat berupa hewan kurban dan bahan makanan. Biaya rambu solo mencapai miliaran rupiah. Didapatkan informasi bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh keluarga untuk menyelenggarakan upacara rambu solo mencapai 2 miliar rupiah. Biaya ini hanya mencakup biaya hewan kurban dan biaya konsumsi, belum termasuk biaya-biaya lain yang terkait dengan upacara tersebut.

Pencatatan dan pelaporan dalam ritual rambu solo

Pencatatan dan pelaporan dalam ritual rambu solo merupakan aspek penting untuk memastikan akuntabilitas penggunaan dana, mendokumentasikan prosesi upacara dan melestarikan budaya. Di peroleh informasi dari wawancara diatas bahwa pencatatan dan pelaporan dalam upacara rambu solo masih dilakukan dengan cara tradisional, yaitu menggunakan buku catatan. To minana, selaku pemimpin upacara, mencatat seluruh pemasukan dana menggunakan buku catatan, catatan tersebut mencakup detail jenis pemasukan, jumlah, harga dan total biaya.

Pada akhir upacara, to minana menyampaikan laporan lisan kepada keluarga yang berkabung dan tamu undangan. Laporan lisan berisi ringkasan pemasukan dana, serta ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Sedangkan pengeluaran akan di catat tersendiri dan tidak disampaikan secara lisan.

Periode pelaporan

Upacara rambu solo umumnya memerlukan waktu persiapan yang lama, bisa mencapai beberapa bulan atau bahkan tahunan. Periode ini dapat dianggap sebagai periode akuntansi untuk menyusun anggaran biaya upacara. Ketua adat menjelaskan bahwa periode laporan rambu solo dimulai dari saat jenazah meninggal hingga saat pemakamannya. Hal ini berarti bahwa semua proses dan ritual yang terkait dengan rambu solo, mulai dari persiapan jenazah, penyembelihan hewan kurban, hingga upacara pemakaman, harus dilaporkan dan dicatat dalam periode waktu tersebut.

## SIMPULAN

Pelaksanaan Rambu Solo melibatkan biaya besar, mencakup hewan kurban, konsumsi, transportasi, dan peralatan upacara. Proses pencatatan dan pelaporan dalam Rambu Solo masih menggunakan buku catatan tradisional dan ingatan kolektif masyarakat. Hal ini untuk memastikan transparansi dan dokumentasi yang akurat dalam penggunaan dana dan proses upacara.

Ritual rambu solo suku Toraja Tidak hanya merupakan sebuah tradisi yang sarat makna spiritual, tetapi juga merupakan sebuah manifestasi dari system akuntansi budaya yang unik dan kompleks. System akuntansi budaya ini tidak didasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi modern yang berfokus pada pencatatan

keuangan dan laporan laba rugi, melainkan pada nilai-nilai budaya Toraja yang menjunjung tinggi gotong royong, solidaritas, dan penghormatan kepada leluhur.

### References :

- Rapa, Ones Kristiani, Yurulina Gulo (2020). "Ma'bbulle Tomate: Memori Budaya Alu Todolo Pada Ritual Kematian di Gandang batu Toraja" *Anthropos : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*(Journal of Social and Cultural Anthropology) no.2 .136-150
- Kieso, eygandt & warfield (2017). *Akuntansi keuangan menengah*. Volume I. Jakarta : Salemba Empat..
- Schroeder,R.G, Clark,M.,&Cathey.J.M (2014). *Financial Accounting Theory and Analysis :Real and Cases* H.E. America : Wiley
- Spiceland,J.D,Sepe,J.F.,&Nelson,M.W.,&Thomas,W.(2020).*Intermediate Accounting*. McGraw-Hill Education
- Huberman, M. & Miles (1984). *Analisis data kualitatif: buku sumber-metode baru*.
- Dewi F.I (2022).*Mengungkap akuntansi Budaya atas pembiayaan Ritual Upacara Adat Kesada Suku Tengger Bromo Semeru*, *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance (NCAF)*, *Journal UII*, Vol 8 no.2., 622-633.
- Abdurahim, Ahim (2015). "Makna Biaya Dalam Upacara" (2) :175-184
- Sariningtyas, D (2020). *Ritual Rambu Solo' Etnik Toraja.perspektif Antropologi Ekonomi*. *Jurnal Magrizi*
- Said & Tappa.B (2008). *Perkembangan kerbau Toraya (Tedong Bonga)*. Di Puslit.
- Syifa,S. Sopana, A. Anggarani,D.& Hasan, K. (2023). *Mengungkap Paraktek Akuntansi Budaya Dalam Upacara Aadat Pelantikan Orang kay Suku Key Ma Toraja, Tana & Tana Toraja* (2024). "Makna Biaya, Utang dan Stratifikasi Sosial Pada Tradisi Rambu Solo Tana Toraja". 1(1) : 1-10